

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN BERKEMIH JONGKOK PADA PRIA DEWASA

Anita Astuti¹, Bayhakki¹, Yulia Rizka¹

¹Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau Jalan Pattimura No 9 Gedung G Pekanbaru Riau

(email: anita.astuti6006@student.unri.ac.id)

Abstrak

Banyak pria dewasa tidak berkemih jongkok karena berbagai alasan seperti kebiasaan berkemih berdiri sejak usia dini dan karena jenis toilet. Studi pendahuluan di Lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas diketahui bahwa keluhan perkemihan pada pria dewasa meliputi urin yang terputus-putus serta sensasi tidak tuntas saat berkemih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan berkemih jongkok pada pria dewasa di Lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Sumatera Utara. Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan desain korelasi dan pendekatan yang dilakukan adalah cross sectional. Populasi penelitian ini pria dewasa usia 26 tahun sampai 45 tahun di lingkungan Graha kelurahan Urung Kompas sebanyak 204 jiwa. Sampel penelitian ini 135 orang dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang disebar dengan google form dan langsung. Analisis data dengan analisis univariat dan bivariat menggunakan uji chi-square. Hasil penelitian ini ada hubungan signifikan antara perilaku sosial pria dewasa dengan berkemih jongkok ($p = 0,000$; OR = 11,200), ada hubungan signifikan antara LUTS dengan berkemih jongkok ($p = 0,000$; OR = 8,870), ada hubungan signifikan antara pengetahuan ilmu agama dengan berkemih jongkok ($p = 0,000$; OR = 11,229), dan ada hubungan signifikan antara jenis toilet dengan berkemih jongkok ($p = 0,008$; OR = 2,716). Disarankan kepada pria dewasa untuk membiasakan berkemih jongkok untuk menjaga kesehatan sistem perkemihan.

Kata kunci: Berkemih jongkok, LUTS, pengetahuan ilmu agama, perilaku sosial

Abstract

Many adult men do not urinate squatting for various reasons such as the habit of urinating standing up from an early age and because of the type of toilet. A preliminary study in the Graha neighbourhood of Urung Kompas Village found that urinary complaints in adult men include intermittent urine and an incomplete sensation when urinating. This study aims to determine the factors associated with squatting voiding in adult men in the Graha neighbourhood of Urung Kompas Village, North Sumatra. This research is quantitative with a correlation design and the approach used is cross-sectional. The population of this study was adult men aged 26 to 45 years in the Graha neighbourhood of Urung Kompas village as many as 204 people. The sample of this study was 135 people with a purposive sampling technique. Collecting data using a questionnaire distributed by google form and directly. Data analysis with univariate and bivariate analysis

using chi-square test. The results of this study showed that there was a significant relationship between the social behaviour of adult men and squatting voiding ($p = 0.000$; $OR = 11.200$), and there was a significant relationship between LUTS and squatting voiding ($p = 0.000$; $OR = 8.870$), there was a significant relationship between religious knowledge and squatting voiding ($p = 0.000$; $OR = 11.229$), and there was a significant relationship between the type of toilet and squatting voiding ($p = 0.008$; $OR = 2.716$). It is recommended for adult men to get used to squatting to maintain a healthy urinary system.

Keywords: Squatting urinate, LUTS, religion knowledge, social behaviour

1. PENDAHULUAN

Sistem perkemihan manusia adalah sistem dimana proses pembentukan urin terjadi melalui tiga tahapan yaitu, tahap pertama proses filtrasi atau penyaringan darah, kedua proses reabsorpsi merupakan proses dimana zat-zat darah yang masih berguna untuk tubuh mengalami penyerapan kembali dan zat-zat yang tidak diperlukan tubuh dikeluarkan dalam bentuk urin dan ketiga proses augmentasi yaitu proses penambahan zat sisa yang tidak dibutuhkan tubuh pada urin, kemudian urin dikeluarkan dari tubuh dengan berkemih (Purwanto, 2016).

Berkemih merupakan aktivitas eliminasi yang termasuk kebutuhan dasar manusia yang sangat penting dan tak dapat terlepas dalam kelangsungan hidup manusia, jika tidak terpenuhi akan menjadi pemicu terganggunya sistem perkemihan sehingga mempengaruhi kerja organ-organ penting lainnya dalam tubuh manusia sehingga menimbulkan masalah kesehatan atau kematian (Patrisia et al., 2020).

Menurut data *Institute for Health Metric and Evaluation* (IHME, 2017) penyakit tidak menular merupakan penyebab kematian terbanyak di dunia, dari total kematian 53,3 juta, penyakit pada sistem perkemihan menempati urutan ke-12 dan di Indonesia dari total kematian 1.510.113 jiwa, penyakit sistem

perkemihan menempati urutan ke-13 penyebab kematian, angkanya sebesar 35.217 atau 2 persen dari total kematian (Jager & Fraser, 2017). Laporan Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan perkemihan seperti gagal ginjal kronis berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sejumlah 0,38 persen atau sekitar 739.208 jiwa (Ri, 2018). Mengingat hal diatas maka sangat penting untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan sistem perkemihan pada manusia.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui upaya meningkatkan kesehatan sistem perkemihan, diantaranya penelitian mengenai posisi berkemih dapat mempengaruhi nilai *Post Voiding Residual urine* (PVR) yaitu nilai volume endapan urin pasca berkemih serta meningkatkan nilai laju aliran urin maksimum (Q_{max}) pada pria dengan lower urinary Tract symptoms (LUTS) (De Jong et al., 2014). Perubahan posisi berkemih menimbulkan dampak yang signifikan pada derajat relaksasi otot puborektalis yang mempengaruhi pengosongan urin dalam kandung kemih (Choudhury et al., 2012). Posisi berkemih yang optimal dikombinasikan dengan pengobatan medis memberikan efek berkesinambungan dalam memperbaiki profil urodinamik pada pasien

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) (Wijaya, 2020). Posisi berkemih antara pria dan wanita hampir sama, pada umumnya wanita berkemih dengan posisi duduk dan jongkok sedangkan pria mempunyai beberapa pilihan posisi untuk berkemih yaitu berdiri, duduk dan jongkok. Oleh karena banyaknya pilihan posisi berkemih pada pria sehingga posisi berkemih pria sering menjadi topik penelitian (Goel et al., 2017).

Posisi berkemih jongkok pada pria dalam tinjauan medis lebih dianjurkan karena lebih sehat, hal ini dapat dilihat dari nilai laju aliran urin maksimum (Q_{max}) pada berkemih jongkok lebih meningkat dibandingkan dengan posisi berkemih berdiri karena saat berkemih jongkok terjadi penekanan intra abdomen sehingga urin dalam kandung kemih keluar maksimal. Pada pria berkemih jongkok nilai *Post Voiding Residual urine* (PVR) yaitu nilai volume endapan urin pasca berkemih lebih rendah dibandingkan pada posisi berkemih berdiri. Semakin sedikit endapan urin pasca berkemih maka semakin baik karena endapan sisa urin beresiko menimbulkan gejala atau keluhan saluran perkemihan bawah atau *lower uryrn tract symptoms* (LUTS) dan gangguan sistem perkemihan seperti batu saluran kemih, infeksi saluran kemih serta pembesaran kelenjar prostat. Manfaat lain saat berkemih jongkok adalah dapat merelaksasikan otot puborectalis sehingga melancarkan pengeluaran urin dan sisa metabolisme dalam usus seperti flatus, hal ini jarang terjadi saat berkemih dengan posisi berdiri (Redzuan, Kamarulzaman, & Ghazali, 2018).

Manfaat berkemih jongkok dalam tinjauan agama Islam adalah terjaganya kebersihan pakaian dari percikan urin

menjadikan pakaian bersih dan sah dipakai saat beribadah, sedangkan berkemih dengan posisi berdiri membuat percikan urin menyebar tidak terjaga mengenai pakaian dan ruang tempat berkemih sehingga dapat mengganggu kenyamanan orang lain. Berkemih jongkok dinilai lebih sopan dan terjaga aurat sesuai dengan adab berkemih yaitu tidak melihat kemaluan. Berkemih jongkok mengakibatkan pengosongan urin dalam kandung kemih maksimal sehingga ketika sujud pada gerakan sholat tidak khawatir sisa urin keluar saat kandung kemih tertekan, karena menjaga kebersihan dari najis urin saat beribadah sangat penting untuk menghindari siksa kubur terdapat pada hadis An-Nasa'I (Soemeidani, 2018).

Faktor-faktor terkait pilihan posisi berkemih pada pria yaitu faktor perilaku sosial atau tradisi kebiasaan posisi berkemih suatu daerah menentukan pilihan posisi berkemih pada pria (Yazici et al., 2014). Faktor adanya gejala yang muncul pada saluran kemih bagian bawah atau *lower urinary tract symptom* (LUTS) dapat menentukan posisi berkemih pada pria (De Jong, Pinckaers, Ten Brinck, Lycklama À Nijeholt, & Dekkers, 2014). Faktor pengetahuan ilmu agama Islam dan jenis toilet yang tersedia juga menentukan pilihan posisi berkemih pria (Soemeidani, 2018).

Hasil penelitian dan hadis-hadis tersebut diatas menyatakan bahwa berkemih jongkok adalah posisi berkemih yang optimal pada pria untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan sistem perkemihan, namun hal tersebut belum menjadikan semua pria melakukan berkemih dengan posisi jongkok, dan masih banyak terjadi kasus pasien dengan gangguan sistem perkemihan. Gejala ini diperoleh berdasarkan

hasil wawancara kepada delapan pria dewasa di Lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara menunjukkan empat pria dewasa menyatakan berkemih dengan posisi berdiri karena sudah terbiasa sejak usia anak-anak melakukannya dan merasakan beberapa keluhan saat berkemih seperti urin keluar tidak lancar dan terputus serta sensasi tidak tuntas setelah berkemih, dan empat pria dewasa lainnya menyatakan berkemih dengan posisi berdiri dan jongkok karena menyesuaikan dengan jenis toilet. Data rekam medis RSUD Rantauprapat Kabupaten Labuhan Batu Sumatra Utara pada tahun 2021 mencatat jumlah pasien dengan gangguan sistem perkemihan sebanyak 532 orang.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, maka peneliti mencoba melakukan penelitian terhadap variabel yang berkaitan dengan berkemih jongkok pada pria dewasa di Lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dimana penelitian ini ditujukan untuk mengkaji hubungan timbal balik antara variabel resiko dan efek, dengan strategi, observasi atau akumulasi data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kecamatan Rantau Selatan Kabupataen Labuhan Batu Sumatra Utara. Penelitian ini dimulai dengan penyusunan proposal pada bulan februari 2022

sampai dengan presentasi hasil penelitian pada bulan Juli 2022.

Populasi penelitian adalah pria dewasa usia 26 tahun sampai dengan 45 tahun di lingkungan Graha kelurahan Urung Kompas sebanyak 204 jiwa, karena pada rentang usia tersebut pada umumnya kondisi fisik sistem perkemihan pria dalam kondisi sehat.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *non probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Agar sampel sesuai dengan karakteristik dari populasinya, untuk itu ditetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria Inklusi dalam penelitian ini adalah (1) Pria berumur 26 tahun sampai dengan 45 tahun yaitu rentang usia yang dikategorikan pria dewasa. (2) Bersedia terlibat dalam penelitian ini (3) Pria dewasa yang berdomisili di Lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas. (4) Pria dewasa yang beragama Islam. (5) Pria dewasa pernah berkemih dengan posisi jongkok. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pria dewasa yang dalam keadaan sakit jiwa.

Alat pengumpul data atau instrumen penelitian pada penelitian ini adalah kuisisioner. Kuisisioner ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya pada 20 sampel kemudian telah dinyatakan valid serta reliable untuk mengukur variabel penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi variabel penelitian dan karakteristik nya, analisis bivariate menggunakan uji statistic chi-square untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas.

3. HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data univariat untuk

variabel penelitian dan karakteristik responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1

Karakteristik Responden dan Variabel Penelitian

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Umur		
	26-36 Tahun	82	60,7
	37-45 Tahun	53	39,3
	Total	135	100
2	Suku		
	Batak	58	43,0
	Jawa	76	56,3
	Lainnya	1	0,7
Total	135	100	
3	Pendidikan Terakhir		
	Diploma/Sarjana	89	65,9
	SD/MIN	3	2,2
	SMA/MAN	42	31,1
	SMP/MTs	1	0,7
Total	135	100	
4	Berkemih Jongkok		
	Tidak selalu	71	52,6
	Selalu	64	47,4
Total	135	100	
5	Perilaku Sosial		
	Tidak Mendukung	72	53,3
	Mendukung	63	46,7
Total	135	100	
6	LUTS		
	Tidak Mendukung	114	84,4
	Mendukung	21	15,6
Total	135	100	
7	PIAI		
	Tidak Mendukung	70	51,9
	Mendukung	65	48,1
Total	135	100	

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
8	Janis Toilet		
	Tidak Mendukung	68	50,4
	Mendukung	67	49,6
Total	135	100	

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pria dewasa dalam penelitian ini adalah berusia 26 hingga 36 tahun (60,7%), bersuku Jawa (56,3%), dan merupakan tamatan diploma atau sarjana (65,9%). Sebagian besar responden tidak selalu berkemih jongkok (52,6%), dan memiliki perilaku sosial yang tidak mendukung (53,3%). Sebagian besar pria dewasa tidak mengalami LUTS (84,4%), dan memiliki pengetahuan agama yang tidak mendukung (51,9%) serta tidak memiliki jenis toilet yang mendukung (50,4%). Selanjutnya hasil analisis bivariate menggunakan uji statistik *chi-square* seperti pada tabel berikut.

Tabel 2

Hubungan perilaku sosial, LUTS, pengetahuan ilmu agama, dan jenis toilet terhadap berkemih jongkok

Variabel	p-value	(Odd Ratio) OR
Perilaku Sosial	0,000	11,200 (5,017-25,001)
Lower Urinary Tract Symptoms,	0,000	8,870 (2,470-31,845)
Pengetahuan Ilmu Agama Islam	0,000	11,229 (5,032-25,060)
Jenis Toilet	0,008	2,716 (1,353-5,453)

Hasil uji *chi square* perilaku soaial diperoleh p value 0,000 dari *continuity correction* lebih kecil dari 0,05 (0,000 < 0,05),

artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku sosial dengan berkemih jongkok pada pria dewasa di lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Nilai *Prevalance Odds Ratio* (POR) 11,200 yang berarti bahwa pria dewasa dengan perilaku sosial yang tidak mendukung memiliki peluang 11,200 kali lebih beresiko untuk berkemih tidak jongkok jika dibandingkan dengan pria dewasa yang memiliki perilaku sosial mendukung.

Hasil uji *chi square* variabel LUTS diperoleh *p value* 0,000 dari *continuity correction* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara LUTS dengan berkemih jongkok pada pria dewasa di lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Nilai *Prevalance Odds Ratio* (POR) 8,870 yang berarti bahwa pria dewasa dengan LUTS yang tidak mendukung memiliki peluang 8,870 kali lebih beresiko untuk berkemih tidak jongkok jika dibandingkan dengan pria dewasa yang memiliki LUTS mendukung.

Uji *chi square* pengetahuan ilmu agama islma diperoleh *p value* 0,000 dari *continuity correction* lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan agama islam dengan berkemih jongkok. Nilai *Prevalance Odds Ratio* (POR) 11,229 yang berarti bahwa pria dewasa dengan pengetahuan agama islam tidak mendukung memiliki peluang 11,229 kali lebih beresiko untuk berkemih tidak jongkok jika dibandingkan dengan pria dewasa yang memiliki pengetahuan agama islam mendukung.

Hasil uji *chi square* jenis toilet diperoleh *p value* 0,008 dari *continuity correction* lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$), artinya ada hubungan yang signifikan antara jenis toilet dengan berkemih jongkok pada pria dewasa. Nilai *Prevalance Odds Ratio* (POR) 2,716 yang berarti bahwa pria dewasa dengan jenis toilet yang tidak mendukung memiliki peluang 2,7 kali lebih beresiko untuk berkemih tidak jongkok jika dibandingkan dengan pria dewasa yang memiliki jenis toilet mendukung.

4. PEMBAHASAN

a) Hubungan Perilaku Sosial dengan Berkemih Jongkok

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku sosial dengan berkemih jongkok pada pria dewasa di lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan Suzuki et al., (2022) bahwa perilaku seseorang berhubungan dengan posisi berkemih, dimana pria dewasa Jepang dalam penelitiannya memilih berkemih jongkok karena kebiasaan terdahulu (7,7%), selain itu alasan utama perilaku tersebut dikarenakan untuk mempertahankan kebersihan toilet (54,5%). Selain itu, penelitian Choudhury et al., (2012) mengasosisikan bahwa pria yang berasal dari daerah pedesaan di Asia Selatan lebih menyukai berkemih jongkok daripada pria yang berasal dari perkotaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku sosial yang tidak mendukung, 77,7% tidak melakukan berkemih dengan berjongkok, sedangkan pada perilaku sosial yang mendukung, hanya 23,8% yang tidak

berkemih jongkok, sementara 76,2% sisanya berkemih dengan jongkok. Artinya penelitian ini menemukan bahwa mayoritas pria dewasa memiliki perilaku sosial tidak mendukung sehingga menyebabkan mereka tidak berkemih jongkok. Terkait alasan perilaku sosial yang tidak mendukung pada penelitian Goel et al., (2017) menjelaskan bahwa berkemih jongkok tidak dipilih oleh sebagian besar laki-laki dewasa karena waktu berkemih jongkok lebih lama dari pada berkemih berdiri. Hal ini dikarenakan posisi berkemih jongkok memiliki PVRU yang lebih rendah sehingga waktu pengosongan kandung kemih lebih lama. Sehingga pria merasa lelah saat berkemih dan terburu-buru akan lebih memilih posisi berkemih berdiri.

Menurut Martosenjoyo (2016) faktor budaya dan teknologi mempengaruhi perilaku penggunaan toilet jongkok. Salah satu bentuk kebiasaan orang Indonesia adalah menggunakan toilet jongkok namun karena adanya moderinasi maka toilet jongkok mulai banyak digantikan dengan toilet berdiri dan toilet duduk. Menurut *health behaviour theory* yang disampaikan oleh Glanz et al., (2015) menjelaskan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan berkaitan dengan faktor intrapersonal, proses interpersonal dari kelompok sosial, faktor institusi dan faktor situasional. Apabila seseorang memiliki hubungan interpersonal dengan kelompok sosialnya misalnya keluarga ataupun budaya terdahulu dengan baik maka dapat berdampak pada perilaku orang tersebut. Menurut Iswanto et al., (2020) menjelaskan bahwa perilaku seorang laki-laki sangat ditentukan oleh tradisi dan lingkungan nya.

Penulis berasumsi bahwa perilaku sosial yang tidak mendukung dalam penelitian ini terjadi karena faktor situasional yang dialaminya sehingga dapat mempengaruhi responden tersebut saat hendak berkemih jongkok.

b) Hubungan LUTS dengan Berkemih Jongkok

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara LUTS dengan berkemih jongkok pada pria dewasa di lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Dalam penelitian ini, 85,7% pasien berkemih jongkok adalah yang mendukung LUTS. Hasil penelitian ini sejalan dengan Namiri et al., (2020) yang menemukan bahwa sebanyak 66% pria dewasa yang berkemih jongkok mengalami LUTS jika dibandingkan dengan pria yang berkemih berdiri.

Menurut Oka et al., (2019) LUTS atau keluhan saluran kemih bawah yang terjadi pada pasien merupakan berbagai macam keluhan klinis terkait gejala obstruksi, keluhan iritasi, dan gejala *post voiding* yang dialami pasien. Duarsa (2020) menjelaskan bahwa etiologi LUTS pada pria sebenarnya sangat kompleks karena dapat berhubungan dengan berbagai hasil seperti pertumbuhan jinak pada prostat yang berkaitan dengan *bladder outlet obstruction*, adanya kelainan sistem saraf ataupun disfungsi kandung kemih. LUTS menyebabkan pria mengalami peningkatan otot detrusor dan gangguan kontraktifitas.

Pada pasien LUTS yang disebabkan oleh BPH terjadi kontraksi otot polos yang menghasilkan kekuatan aktif dan menyebabkan kompresi dari uretra. Anatomi prostat menjadi peran penting yang berkaitan dengan gejala LUTS sehingga untuk menekan gejalanya dapat dilakukan dengan menekan aktivitas otot detrusor tersebut.

Menurut Namiri et al., (2020) untuk mengurangi kontraksi otot panggul, posisi jongkok dapat menyebabkan relaksasi otot sehingga aliran urin menjadi lebih lancar. Hal ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa ketegangan otot di kompartemen medial dan anterior pinggul menurun pada posisi jongkok karena adanya peningkatan kontraktibilitas otot dasar di panggul dan kontraksi ini menghambat aktivitas otot detrusor urinae. Kontraksi detrusor diperlukan untuk buang air kecil secara adekuat yang bertujuan agar isi kandung kemih dapat dikeluarkan secara sekaligus (Duarsa, 2020).

Menurut pedoman *European Association of Urology* dalam Goel et al., (2017) menjelaskan bahwa pria dengan LUTS ringan disarankan untuk memantau gejalanya sehingga disarankan mempertimbangkan *lifestyle* berkemih jongkok. Hal ini dikarenakan adanya PVRU yang meningkatkan frekuensi buang air kecil. Selain itu permasalahan LUTS juga sering menjadi penyebab terjadinya infeksi pada saluran kemih. Penderita LUTS juga sering mengalami masalah dengan aliran urin sehingga dengan posisi berkemih jongkok dapat mengurangi masalah tersebut. Hal ini di dukung El-Bahnasawy & Fadl, (2008) menjelaskan bahwa aliran berkemih posisi jongkok lebih

baik daripada berdiri. Menurut McDonald et al., (2020) menjelaskan bahwa gejala LUTS (*lower urinary tract symptoms*) atau gejala saluran kemih bagian bawah diidentifikasi dari waktu berkemih yang lama, adanya iritasi, obstruktif, atau gabungan dari masalah tersebut. Menurut Namiri et al., (2020) pria dengan LUTS yang berkemih jongkok menjadi lebih baik karena adanya perbedaan otot yang berkontraksi saat posisi jongkok.

Penulis berasumsi bahwa banyaknya pria dewasa dalam penelitian ini yang tidak merasakan adanya keluhan keluhan terkait saluran kemih bawah seperti adanya masalah aliran air kemih yang terputus-putus, waktu berkemih yang lama atau tidak mengalami residu pasca berkemih. menyebabkan mereka kurang memprioritaskan posisi berkemih jongkok.

c) Hubungan Pengetahuan Ilmu Agama dengan Berkemih Jongkok

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan agama islam dengan berkemih jongkok pada pria dewasa di lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan Yanuarti (2018) yang menemukan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan agama Islam dengan perilaku hidup masyarakat.

Menurut Rizki (2016) penggunaan toilet jongkok dianjurkan dalam Agama Islam karena merupakan posisi terbaik dan tersehat karena tidak membawa kemudaratatan seperti pada toilet duduk atau berdiri. Menurut hukum Islam segala hal yang membawa kerugian harus dihindari oleh sebab itu hukum kemih

berdiri disebut *makhruh* atau boleh disaat darurat saja. Sehingga seorang muslim yang mengetahui hal tersebut pada umumnya akan melaksanakan anjuran yang ada dan menjauhi larangan agar menjadi Muslim yang taat.

Selain itu menurut Soemaidani, (2018) menjelaskan bahwa berkemih berdiri bersifat tercela atau *makruh*, hal ini berlandaskan dari hadist atau perkataan Rasulullah yang diriwayatkan oleh Umar bin Khatthab, yang mengatakan bahwa sejak menjadi seorang Muslim tidak pernah berkemih berdiri. Hadist lain yang di sampaikan oleh Mujahid mengatakan bahwa Rasulullah SAW tidak pernah kemih berdiri, kecuali hanya satu kali. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud dikatakan bahwa: "merupakan sebuah kejelekan jika kamu kemih sambil berdiri. Al-Hasan sangat mencela kemih berdiri. Bahkan Sa'ad bin Ibrahim menganggap bahwa orang yang kemih berdiri persaksiannya tidak diterima". Pemahaman hadist-hadist tersebut jika dimiliki oleh seorang muslim maka akan dapat berhubungan dengan perilaku muslim dalam menentukan posisi berkemih.

Menurut *health behaviour theory* yang disampaikan Glanz et al., (2015) menjelaskan bahwa perilaku seseorang tentang kesehatan berkaitan dengan faktor intrapersonal, salah satu faktor yang termasuk ke dalam domain ini adalah pengetahuan atau pemahaman seseorang dapat menjadi determinan seseorang dalam berperilaku hidup sehat. Goel et al., (2017) menjelaskan bahwa berkemih jongkok merupakan salah satu cara yang sehat dalam mencegah permasalahan terkait urologi.

Penulis berasumsi bahwa tidak mendukungnya pemahaman agama pada

responden dalam penelitian ini menyebabkan seseorang menjadi tidak selalu berkemih jongkok. Hal ini dapat disebabkan karena muslim yang memahami hukum islam terkait berkemih berdiri akan memutuskan untuk berkemih jongkok.

d) Hubungan Jenis Toilet dengan Berkemih Jongkok

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis toilet dengan berkemih jongkok pada pria dewasa di lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Martosenjoyo (2016) yang mengatakan bahwa jenis toilet yang tersedia belakangan ini di tempat umum adalah toilet yang tidak mendukung posisi berkemih jongkok. Perkembangan teknologi dan modernitas menyebabkan perubahan *lifestyle* dalam memilih toilet, sehingga faktor ini menjadikan orang-orang di wilayah Timur banyak menggunakan jenis toilet duduk atau berdiri. Rizki (2016) menjelaskan bahwa toilet berdiri dipilih karena lebih praktis sehingga banyak ditemukan di tempat umum bahkan di Mesjid.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis toilet yang tidak mendukung menyebabkan responden juga tidak melakukan berkemih dengan berjongkok (64,7%). Sedangkan jika jenis toilet yang mendukung maka terdapat 59,7% pria dewasa berkemih dengan jongkok. Menurut Pane (2020) perubahan zaman mempengaruhi kebiasaan mandi dan desain interior toilet. Masyarakat kota besar memiliki *lifestyle* yang berbeda dengan penduduk desa. Kamar mandi tidak

lagi dianggap sebagai tempat pembuangan namun juga tempat relaksasi setelah seharian beraktivitas sehingga desain kamar mandi mengubah gaya toilet seperti dari toilet jongkok menjadi toilet duduk yang disesuaikan dengan interior desain yang menarik. Meskipun menurut Hulu et al., (2020) secara kesehatan toilet jongkok lebih sehat daripada toilet duduk masyarakat di Asia masih tetap mengadaptasikan jenis toilet duduk. Menurut Soemeidani, (2018) penggunaan toilet *urinoir* (berdiri) juga berkembang pesat pada tempat tempat umum di Indonesia.

Menurut Krishnan, (2020) toilet jongkok membantu otot puborektalis rileks karena sudut anorektal adalah diluruskan selain itu toilet jongkok memudahkan proses buang air besar dan mengurangi mengejan saat buang air besar. Selama jongkok, pinggul tertekuk 22,5 derajat hingga 35 derajat terhadap bagian tubuh lainnya dan menciptakan sudut anorektal yang meluruskan jalan sistem pembuangan sehingga berdampak pada kelancaran evakuasi feses. Namun, adanya perubahan gaya hidup dan orang menjadi terbiasa dengan postur duduk dengan alasan kenyamanan akibat dari kaki dan otot pinggul tidak bisa beradaptasi untuk posisi jongkok. Menurut Krishnan & Pugazhenthii, (2016) menjelaskan bahwa alasan lainnya dalam pemilihan toilet karena perasaan aman pengguna, kenyamanan dan ketakutan jatuh saat menggunakan toilet.

Penulis berasumsi bahwa responden dalam penelitian ini lebih banyak mempertimbangkan aspek yang praktis dari toilet berdiri dan selain itu pada toilet duduk

dipertimbangkan sebagai toilet yang bersih dan nyaman sehingga banyak responden yang beranggapan bahwa toilet tidak mendukung untuk posisi berkemih jongkok.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas pria dewasa dalam penelitian ini adalah berusia 26 hingga 36 tahun (60,7%), bersuku Jawa (56,3%), dan merupakan tamatan diploma atau sarjana (65,9%). Sebagian besar responden tidak selalu berkemih jongkok (52,6%), dan memiliki perilaku sosial yang tidak mendukung (53,3%). Sebagian besar pria dewasa tidak mengalami LUTS (84,4%), dan memiliki pengetahuan agama yang tidak mendukung (51,9%) serta tidak memiliki jenis toilet yang mendukung (50,4%).

Perilaku sosial pria dewasa di lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara berhubungan signifikan terhadap berkemih jongkok yang dibuktikan melalui analisis statistik dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$; OR = 11,200).

LUTS yang dialami pria dewasa di lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara berhubungan signifikan terhadap berkemih jongkok yang dibuktikan melalui analisis statistik dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$; OR = 8,870).

Pengetahuan ilmu agama pria dewasa di lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara berhubungan signifikan terhadap berkemih jongkok yang dibuktikan melalui analisis

statistik dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,000$; OR = 11,229).

Jenis toilet yang dimiliki atau yang digunakan saat berkemih oleh pria dewasa di lingkungan Graha Kelurahan Urung Kompas Kabupaten Labuhan Batu Sumatera Utara berhubungan signifikan terhadap berkemih jongkok yang dibuktikan melalui analisis statistik dengan nilai $p < 0,05$ ($p = 0,008$; OR = 2,716).

Adapun saran dari hasil penelitian ini memberikan rekomendasi bagi masyarakat khususnya pria dewasa dalam menjaga kesehatan sistem perkemihannya dengan mengubah pola berkemih dengan menghindari berkemih berdiri, lalu membiasakan untuk berkemih jongkok karena dapat meningkatkan laju aliran urin, menurunkan volume sisa urin pasca berkemih, melancarkan pengeluaran hasil metabolisme dalam bentuk flatus, terjaga kebersihan pakaian, dan sesuai dengan adab berkemih dalam agama Islam.

Selain itu hasil penelitian ini dapat menambah informasi khususnya dalam melakukan penelitian di bidang kesehatan untuk referensi terkait sistem perkemihan.

6. REFERENSI

- Choudhury, S., Agarwal, M. M., Mandal, A. K., Mavuduru, R., Mete, U. K., Kumar, S., & Singh, S. K. (2012). Which voiding position is associated with lowest flow rates in healthy adult men? Role of natural voiding position. *Neurourology and Urodynamics: Official Journal of the International Continence Society*, 29(3), 413–417.
- De Jong, Y., Pinckaers, J. H. F. M., Ten Brinck,

R. M., Lycklama À Nijeholt, A. A. B., & Dekkers, O. M. (2014). Urinating standing versus sitting: Position is of influence in men with prostate enlargement. A systematic review and meta-analysis. *PLoS ONE*, 9(7), 11–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0101320>

Duarsa, G. W. K. (2020). *LUTS, Prostatitis, BPH dan Kanker Prostat*. Airlangga University Press.

El-Bahnasawy, M. S., & Fadl, F. A. (2008). Uroflowmetric differences between standing and sitting positions for men used to void in the sitting position. *Urology*, 71(3), 465–468.

Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2015). *Health behavior: Theory, research, and practice*. John Wiley & Sons.

Goel, A., Kanodia, G., Sokhal, A. K., Singh, K., Agrawal, M., & Sankhwar, S. (2017). Evaluation of Impact of Voiding Posture on Uroflowmetry Parameters in Men. *The World Journal of Men's Health*, 35(2), 100. <https://doi.org/10.5534/wjmh.2017.35.2.100>

Hulu, V. T., Pane, H. W., Tasnim, T., Zuhriyatun, F., Munthe, S. A., Hadi, S., ... Hasnidar, H. (2020). *Promosi kesehatan masyarakat*. Yayasan Kita Menulis.

Hurlock Elizabet, B. (2015). Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Rentang Hidup. *Jakarta: Erlangga*.

Iswanto, R. K. D., Husnida, N., & Sutianingsih, H. (2020). Faktor predisposisi,

- pemungkin dan pendorong dalam peningkatan partisipasi laki-laki pada kegiatan posyandu Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 7(1), 91–100.
- Jager, K. J., & Fraser, S. D. S. (2017). The ascending rank of chronic kidney disease in the global burden of disease study. *Nephrology Dialysis Transplantation*, 32(suppl_2), ii121–ii128.
- Krishnan, H., & Pugazhenth, S. (2016). Design and development of a wheel chair based manual self-transfer device for elderly and disabled. *Journal of Medical Devices*, 10(2).
- Krishnan, R. H. (2020). A brief review on lavatory cleaning devices and their feasibility in public toilets in developing countries. *International journal of intelligent robotics and applications*, 4(3), 354–369.
- Martosenjoyo, T. (2016). Budaya Bertolilet: Duduk atau Jongkok? *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(1), 44–59. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i1.995>
- McDonald, C., Rees, J., Winge, K., Newton, J. L., & Burn, D. J. (2020). Bladder training for urinary tract symptoms in Parkinson disease: a randomized controlled trial. *Neurology*, 94(13), e1427–e1433.
- Namiri, N. K., Cheema, B., Lui, H., Enriquez, A., Rios, N., Srirangapatnam, S., ... Breyer, B. N. (2020). Characterizing voiding experiences of men choosing seated and standing positions. *Neurourology and Urodynamics*, 39(8), 2509–2519. <https://doi.org/10.1002/nau.24523>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan* (3 ed.). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Oka, A. A. G., Duarsa, G. W. K., Novianti, P. A., Mahadewa, T. G. B., & Ryalino, C. (2019). The impact of prostate-transurethral resection on erectile dysfunction in benign prostatic hyperplasia. *Research and reports in urology*, 11, 91.
- Pane, S. F. (2020). Creativity of Lighting Industry in the Interior Design for a Thematic Café Resto in the Disruptive Era. *KnE Social Sciences*, 434–449.
- Patrisia, I., Juhdeliena, J., Kartika, L., Pakpahan, M., Siregar, D., Biantoro, B., ... Mukhoirotin, M. (2020). *Asuhan Keperawatan pada Kebutuhan Dasar Manusia*. Yayasan Kita Menulis.
- Purwanto, H. (2016). *Keperawatan Medical Bedah II*. Jakarta selatan: Kementrian Kesehata Republik Indonesia Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Redzuan, M. Z. A., Kamarulzaman, M. N., & Ghazali, H. (2018). Modern Investigation toward Shari'ah Compliance: Squatting Uroflowmetry. *IIUM Medical Journal Malaysia*, 17(2).
- Ri, K. (2018). Laporan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) Indonesia tahun 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI, 5–10.
- Rizki, M. (2016). *Pemahaman Ketua Dewan Kemakmuran Masjid se-Kelurahan*

Jatirahayu, Kota Bekasi, Jawa Barat Terhadap Hadis Larangan Kencing Berdiri. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Santika, I. G. P. N. A. (2015). Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan umur terhadap daya tahan umum (kardiovaskuler) mahasiswa putra semester II Kelas A Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali tahun 2014. *Jurnal pendidikan kesehatan rekreasi*, 1(1), 42–47.

Soemeidani, R. (2018). Penggunaan Urinoir Dalam Tinjauan Medis dan Fiqh. <http://repo.iaain-tulungagung.ac.id/8632>.

Suzuki, M., Shiratori, T., & Naito, A. (2022). Relevant predisposing factors for voiding in a sitting position among Japanese male adult patients. *Continence*, 2, 100030. <https://doi.org/10.1016/j.cont.2022.100030>

Yanuarti, E. (2018). Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup*, 3(1).